



## **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *NYADRAN*. STUDI DI DESA PRINGU BULULAWANG MALANG**

Nur Qomari ([nurqomari@alqolam.ac.id](mailto:nurqomari@alqolam.ac.id))  
Roihanah ([roihanah@alqolam.ac.id](mailto:roihanah@alqolam.ac.id))

*Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Qolam Malang*

(Received: Decemcer 2023 / Revised: February 2024/ Accepted: March 2024)

---

### **ABSTRACT**

The dynamic development of the times has an impact on traditional ceremonies which have Islamic meaning in them. Where Nyadran is a Javanese culture with the acculturation of Hinduism and Islam as a guide to the happiness of human life.

The nyadran tradition is a tradition of the people of Pringu Village as an activity of respecting ancestors through prayers from generation to generation which is carried out before the month of Muharram (Asyuro') or precisely in the month of Dzulhijah. Nyadran is held on Monday Pahing or Legi. Where in this writing the focus is on religious and cultural acculturation as a form of social fabric in society. Research was carried out through interviews, documentation and observation using data analysis techniques starting from presentation, conclusions and verification. The researchers concluded that (1) The *Nyadran* ritual procession in Pringu Village, Bululawang District, was carried out like other areas, including flower sowing, *khatm* Al-Qur'an and eating together; (2) The Islamic values include gratitude, worship, and aqidah.

*Keywords: Islamic Religious Education Values, Nyadran Tradition, Pringu Village.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan (*culture*) diambil dari bahasa Latin yaitu *colere* bermakna cocok tanam (*cultivation*) yang berkembang menjadi *cultivation* yaitu pemeliharaan ternak atau secara turun temurun menjadi istilah kultus dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Kebudayaan di Indonesia diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* bermakna budi atau akal.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah warisan untuk dipelajari masyarakat,<sup>3</sup> sehingga masyarakat perlu menjunjung tinggi nilai dalam kebudayaan.

Dinamisasi waktu dan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pola hidup dan budaya masyarakat, upacara adat dan budaya luhur berperan penting bagi masyarakat, nerbangsa dan bernegara. Upacara adat memiliki pemaknaan filosofis untuk dilaksanakan masyarakat dalam berkehidupan, dimana kekhawatiran apabila tidak menjalankannya dengan baik.

Budaya tertentu diwarisi merupakan internalisasi nilai, diwariskan ke generasi selanjutnya yang disebut sebagai enkulturasi. Pewarisan dimulai dari unit paling kecil mulai dari keluarga, kekerabatan, komunitas sampai ke yang lebih luas lagi mulai dari kanak-kanak hingga usia lanjut. Proses tersebut mempunyai kesamaan perspektif yang positif maupun negatif guna keberlangsungan hidup.

Sehingga budaya memiliki makna sebagai warisan sosial dari hasil kerja tersistematis dengan cakupan materi, keterampilan manual, pemikirans erta kebiasaan dan nilai tertentu.<sup>4</sup> Perwujudan tersebut tidak hanya kompleksitas gagasan, nilai, norma serta aturan namun mencerminkan perilaku masyarakat dalam berkehidupan. Bentuk perilaku itu juga berupa simbol-simbol tertentu, seperti dalam upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari perilaku keagamaan.<sup>5</sup> Masyarakat Jawa mempunyai budaya santun dengan norma dari perjalanan sejarahnya, tradisi serta agama.<sup>6</sup> Keyakinan merupakan tindakan maupun tingkah laku untuk berpikir terkait dengan keyakinan pada suatu hal yang ada di dunia. Dipercaya bahwa kekuatan manusia tidak lebih besar dari

---

<sup>1</sup> Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 14.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), hlm. 181.

<sup>3</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

<sup>4</sup> Abdul Basir Salissa (dkk.), *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

<sup>5</sup> Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93

<sup>6</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 4

pada kekuatan alam.<sup>7</sup> Masyarakat Jawa berpandangan bahwa alam pikir serta kepercayaan Hindu dan Islam berperan besar bagi kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Masyarakat Jawa masih memegang teguh kebudayaan dan upacara serta ritual didalamnya guna menghindari peristiwa yang tidak diinginkan seperti bencana atau lainnya. Serta untuk menghargai peristiwa penting seperti kelahiran, perkawinan serta kematian.<sup>9</sup> Keberagaman bentuk serta nama tradisi selaras dengan latar belakang dan tujuan pelaksanaan upacara sesuai urgensinya masing-masing. Pemeliharaan tradisi upacara dinilai normal karena merupakan kebiasaan bagi masyarakat.

*Nyadran* merupakan tradisi dengan artian filosofis sebagai *symbol* mengenai makna tertentu. Di sisi lain, *nyadran* merupakan kegiatan ziarah ke makam orang penting atau yang diagungkan seperti nenek moyang dengan membawa bunga, kemenyan atau air suci Doa. Hal ini dilakukan dengan sebuah kepercayaan bagi pembangunan sebuah desa atau cikal bakalnya dengan tempat yang disebut *punden* di dalamnya<sup>10</sup> berupa makam pertama dari desa tersebut. Kebiasaan masyarakat melakukan *sadranan* diawali dengan pembersihan makam. Adapun *sadrnan* diambil dari bahasa Arab yaitu *Sadru* maknanya doa pada leluhur dan oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *sadrnan* atau *nyadran*. *Nyadran* mempunyai makna dan nilai yang krusial bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang rutin dilakukan setiap tahun menjelang Tahun Baru Hijriyah. Tradisi ini melekat erat pada masyarakat Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Kegiatan berupa ziarah kubur dan doa bersama lalu diikuti dengan tabur bunga yang dilaksanakan pada bulan Dhulhijah atau sebelum Muharram sesuai kalender Jawa merupakan keharusan bagi masyarakat Jawa. Kebiasaan membersihkan makam dan berdoa merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam sebagai sebuah kepercayaan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal. Sikap menghormati tersebut merupakan kebiasaan untuk mendapatkan keberkahan yang sering dilakukan pada hari-hari besar Islam.

Tujuan tradisi ini dilakukan selain untuk menghormati leluhur juga memiliki aktivitas untuk memaknai nilai berupa nasihat bagi masyarakat dengan bentuk simbol atau lambang. Pelambangan tersebut digunakan untuk memudahkan memahami manfaat di dalamnya dengan adanya unsur religi. Adapun

---

<sup>7</sup> Depdikbud, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 103.

<sup>8</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2000) hlm. 67.

<sup>9</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung...*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, hlm. 72.

hal tersebut turut dilaksanakan di Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Upacara *nyadran* dilakukan teratur sebanyak sekali dalam satu tahun menjelang tahun baru Islam pada senin pahing. Aktivitas yang dilakukan dalam upacara *nyadran* yaitu perangkat desa melakukan sosialisasi pada warga, mempersiapkan konsumsi dan kenduri yang diikuti setiap individu didalamnya. Dalam ritual *nyadran* dilakukan dengan mempersiapkan sesajen berupa ingkung yaitu ayam, nasi, pisang kepok setangkep dan beberapa lainnya berupa lauk pauk. Adapun perlengkapan tersebut dipersiapkan oleh seseorang berusia 50 tahun atau *menopause*. Maksudnya yaitu berada dalam kondisi bersih dan tidak boleh dicoba terlebih dahulu. Selanjutnya, makanan tersebut kemudian ditata di dalam *jodang* yang berbentuk seperti peti terbuat dari kayu jati, kemudian dikumpulkan dan dibawa ke makam mbah buyut serta acara dibuka oleh Bapak Ahmad (Tokoh Masyarakat/Ketua BPD) dan didoakan oleh Bapak Sholehuddin selaku Modin (Tokoh Agama) dengan tata cara Islam. Setelahnya, setiap hadirin menikmati makanan tersebut dan mengobrol.

Dari observasi melalui informasi dari masyarakat Desa Pringu serta pelaksanaan *nyadran* satu tahun sekali. Masyarakat desa menganggap bahwa upacara *nyadran* merupakan budaya yang wajib dilestarikan untuk menghargai nenek moyang. Namun permulaan pelaksanaan *nyadran* belum diketahui tepat pastinya.<sup>11</sup>

*Nyadran* di Desa Pringu diselenggarakan di tempat tertentu seperti makam leluhur atau sanak saudara dengan perlengkapan sesuai makna yang dipercayai. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa apabila tidak melaksanakan *sadranan* maka akan ada hal buruk atau yang tidak diinginkan terjadi pada desa mereka.

Ritual *sadranan* digunakan sebagai bentuk pelaksanaan kepentingan bagi bagi masyarakat desa, sehingga dilaksanakan secara bersama-sama dengan bersemangat. Tempat pelaksanaan menjadi pusat acara untuk dibersihkan dan dipersiapkan oleh warga untuk mendapatkan keberkahan dan perlindungan. Upacara *nyadran* dipercaya memiliki nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan masyarakat seperti nilai syukur, ibadah, aqidah serta kerjasama melalui pelestarian warisan sebagai wujud syukur dan keseimbangan sosial antar sesama.

Pada bulan Dzulhijah menjelang *Asyuro*, pelaksanaan *nyadra* (dari kata *Sraddha*) dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan mengunjungi dan

---

<sup>11</sup> Achmad, Wawancara selaku BPD dan Tokoh Agama (Desa Pringu 08 Maret 2022) .

memberishkan makan leluhur. Hal tersebut telah dilaksanakan sejak jaman Majapahit. Sejarawan Zoetmulder dari Kalangwa juga mengatakan bahwa upacara *Sraddha* diadakan untuk memperingati kematian Tribhuwana Tungga Dewi pada 1352. *Sraddha* tetap berlangsung walaupun Islam telah masuk yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan nuansa Islami setiap bulan Muharam atau Asyuro. Ritual *Slametan Nyadran* dilakukan dengan cara berbeda bagi disetiap daerah Jawa. Masyarakat pedesaan Jawa biasanya menyelenggarakan upacara *nyadran* yang berlangsung saat pagi hari. Menu makan untuk upacara biasanya berupa nasi gurih dan lauk lengkap.

Berdasarkan cerita di balik upacara *Nyadran* yang berbentuk cerita rakyat lisan, maka sangat penting untuk mendokumentasikan cerita ini. Jika tidak segera didokumentasikan, dikhawatirkan ceritanya akan berubah menjadi sepengetahuan *teller*. Hal ini sangat penting untuk melanjutkan tradisi *Nyadran*. Selanjutnya, ini merupakan langkah awal Desa Pringu dalam pendokumentasian *Nyadran* pada penelitian.

Tradisi *Nyadran* adalah upacara sakral dengan berbagai kegiatan dan makanan, termasuk pesan dan nasihat kepada masyarakat. Pesan berupa lambang (*symbol*), bentuk dan tindakan maupun sesajian dalam upacara. Bagi penulis, simbol dalam *nyadran* mempunyai nilai filosofis yang unik untuk digali khususnya pada masyarakat Desa Pringu. Secara khusus kajian ini menunjukkan nilai dalam kegiatan yang dilaksanakannya.

Dari uraian latar belakang tersebut terdapat sisi menarik *nyadran* di Desa Pringu, terkait unsur religi bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara sakral yang terkait hubungan dengan Tuhan, serta kepercayaan pada leluhur Pringu, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Mayoritas masyarakat beragama Islam menunjung tinggi budaya Kejawen dan masih sangat percaya dengan kekuatan leluhur yang ada.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif sesuai kondisi lapangan menggunakan instrumen triangulasi, dan analisis data induktif dengan penekanan makna secara mendalam pada hasilnya menggunakan kustritigat.<sup>12</sup> Creswell menjelaskan sebagai proses menganalisis fenomena sosial dan manusia dengan deskripsi kalimat secara mendalam melalui kata dan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

mendetail.<sup>13</sup> Nasution mengungkapkan sebagai prosedur penelitian dengan data penelitian kualitatif yaitu pengamatan secara langsung pada objek untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Sugiyono menjelaskan data primer sebagai data yang didapatkan langsung dari sumber peneliti melalui wawancara maupun observasi secara langsung. Melalui informan mencakup hal terkait kualitas pembelajaran dan upaya kepala sekolah dalam peningkatannya, Sedangkan Sanusi menjelaskan “suatu data yang pertama kali dikumpulkan serta ditulis peneliti.” Sehingga dapat diartikan sebagai data dasar dari sumber oleh subjek secara langsung. Adapun data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lainnya yang diperlukan atau terkait. Adapun dalam penelitian merupakan informasi tentang desa Pringu beserta foto dan dokumen terkait.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan atau observasi secara langsung guna mendapatkan informasi dari situasi nyata dilapangan. Khususnya terkait tradisi *nyadran* yang dilakukan menjelang Tahun Baru Islam. Data diambil secara tertulis dari masyarakat, pemerintah dan pihak terkait mengenai *nyadran* melalui dialog tanya jawab secara langsung guna mendapatkan informasi yang diharapkan.<sup>14</sup> Sedangkan dokumentasi adalah cara menganalisis fakta secara logis yang disusun dari dokumen tertulis dan tidak tertulis berisi instruksi atau petunjuk tertentu.

Analisis dilakukan secara kualitatif guna memberikan penjelasan fenomena tradisi *nyadran* secara detail dan mendalam. Observasi partisipatif dan kemudian meminta orang-orang yang mendukung budaya itu untuk menemukan nilai pendidikan agama Islam menurut kategori masyarakat setempat.<sup>15</sup> Analisis data disajikan secara detail dan deskriptif. Analisis dilakukan secara langsung di lapangan melalui pengorganisasian, sortir, pengelompokkan, kode serta klasifikasi yang sesuai focus penelitian untuk diperdalam melalui observasi serta wawancara selanjutnya.

Data merupakan hal yang menjelaskan setiap analisis di dalamnya, apabila terdapat penafsiran maka berisi tentang tradisi *nyadran* sesuai objek dan fokus penelitian. Disamping itu, didasarkan pada anggapan untuk mewarisi tradisi guna mendalami nilai agama yang terkandung dalam tradisi tersebut.

---

<sup>13</sup> Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*, (London: Sage Publications,1998), hlm.70.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karnia KalamSemesta, 2003), hlm. 58.

<sup>15</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 35.

Analisis data dapat dilakukan secara deduktif maupun induktif. Metode Deduktif yaitu apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga pada hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis. Metode ini digunakan penulis untuk menganalisis data tentang nilai-nilai keagamaan dalam upacara *nyadran* di Desa Pringu kecamatan Bululawang. Adapun metode induktif yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi bersifat umum. Metode ini, penulis gunakan untuk menganalisis data tentang aitem-aitem pelaksanaan *nyadran* yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

### 3. PERSPEKTIF TEORITIK

#### 3.1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sidi Gazalba dari Chabib Thoha, menjelaskan nilai sebagai suatu hal abstrak dan tidak konkrit yang dikaitkan dengan orang yang percaya. Maknanya nilai merupakan hal berguna atau bermanfaat dari sebuah perilaku. Adapun sumber nilai terbagi menjadi:

a) Nilai Ilahi

Berasal dari Al-Qu'ran dan hadits sebagai aspek teologi yang tidak lekang oleh waktu sesuai perkembangan jaman atau waktu. Sedang, amaliahnta dapat berubah sesuai perkembangan waktu dan kebutuhan.

b) Nilai Insani

Sebuah nilai yang berkembang sesuai kesepakatan manusia dibagi sesuai ruang lingkup terkait hubungan hamba dengan Tuhan, manusia dan manusia sehingga tercakup dalam nilai ke Tuhanan dan kemanusiaan.

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berkembang secara dinamis sehingga menciptakan kebudayaan dan peradaban yang baik sesuai dengan kebutuhan manusia. Tingkat pendidikan manusia yang berkualitas berdampak pada kemajuan budaya dan peradaban. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang cakupannya meliputi keseluruhan aspek kehidupan yang setiap manusia berpedoman pada tuntunan Allah untuk hidup didunia hingga akhirat.

Rudi menjelaskan Pendidikan Islam memiliki fungsi:

- 1) Wawasan terus berkembang sesuai jati diri manusia, lingkungan sekitar serta berkah Ilahi sesuai kreativitas manusia.
- 2) Media mensucikan diri dari hal yang mencemari fitrah dan sikap manusia sesuai nilai Islami dan Ilahi.

- 3) Pengembangan ilmu pengetahuan bagi kemajuan kehidupan manusia dan masyarakat.

Pemikiran pendidikan Islam memiliki beberapa istilah oleh para ulama guna pemahaman pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Istilah *al-Tarbiyyah*

*al-tarbiyyah* berasal dari kata *rabb* dengan arti sebagai pertumbuhan dan perkembangan guna melanjutkan pelestarian suatu hal. Adapun *al-tarbiyah* memiliki pendekatan sebagai berikut: (1) Melestarikan akhlak santri sebelum dewasa (*baligh*); (2) Keluarkan potensi penuh Anda untuk kesempurnaan; (3) memimpin setiap fitrah menuju kesempurnaan; dan (4) melaksanakan pelatihan langkah demi langkah.<sup>16</sup>

- 2) Istilah *al-Ta'lim*

Rasyid Ridha dalam *Ramayulis* mendefinisikan *al-ta'lim* seperti proses penambahan ilmu yang beragam ke dalam jiwa seorang individu tanpa batasan dan syarat tertentu.

- 3) Istilah *al-Ta'dib*

*Al-Atas* merupakan istilah terkait menggambarkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* yaitu Pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai dalam Al Qur'an.

### 3.2. Tinjauan Tentang Tradisi *Nyadran*

Dalam Kamus Antropologi, tradisi memiliki makna sama seperti adat istiadat yaitu kebiasaan dengan sifat magis-religius terkait nilai budaya, norma, hukum dan aturan serta sistem dalam budaya untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat.<sup>17</sup> Sedangkan pada kamus Sosiologi dimaknai sebagai kepercayaan yang diturunkan untuk dipelihara.<sup>18</sup>

Tradisi merupakan persamaan materi dan gagasan dari masa lampau hingga sekarang yang diwariskan secara sengaja maupun.<sup>19</sup> Khususnya tradisi melahirkan sebuah budaya oleh masyarakat tersebut dengan perwujudan berikut:<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Wahyudi, M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 53

<sup>17</sup> Arriyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hlm. 4

<sup>18</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459

<sup>19</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69

<sup>20</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997), Hlm. 15



- 1) Berwujud sebagai hal yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma atau aturan;
- 2) Berwujud sebagai hal yang kompleks dan sebuah tindakan;
- 3) Berwujud sebagai hasil karya atau artefak.

Yanu Endar Prasetyo menjelaskan *sadranan* sebagai sebuah tradisi orang Jawa setiap Muharram atau Suro sebagai bentuk syukur dengan mengunjungi makan atau menghormati leluhurnya. Secara filosofis bermakna sebagai symbol atau makna, atau dalam budaya Jawa merupakan ziarah kubur ke makan nenek moyang dengan sesajian. Sedangkan Tradisi *nyadran* secara filosofis merupakan kegiatan penuh simbol dan makna, dimana dalam adat Jawa dimaknai sebagai kegiatan membawa sesajian ke makan para leluhur atau tempat yang merupakan cikal bakal suatu desa atau punden. Terdapat beberapa persiapan sebelum melakukan *sadranan* yang diambil dari Bahasa Arab *sod'ru* yaitu doa pada leluhur dan terus berkembang penyebutannya menjadi sadran atau *nyadran*.

*Nyadran* mempunyai nilai yang mendalam bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang berlangsung pada saat menjelang Tahun Baru Hijriyah. Pelaksanaan pada bulan Muharam / Asyuro dalam kalender Jawa sebagai bentuk kewajiban untuk mengunjungi dan memberi doa pada leluhur. Dimana tradisi tersebut merupakan hasil pencampuran budaya Jawa dan Islam sebagai bentuk mendapatkan keberkahan dari leluhur. Biasanya, masyarakat Jawa akan melakukan pembersihan dan nyekar sembari membacakan doa dan memberi dupa.

Orientasi hidup manusia adalah pada alam dan lingkungan yang memiliki sifat timbal balik atau saling mempengaruhi, disebut sebagai "sistem sosial" yang diadaptasi pada kegiatan berupa upacara adat.<sup>21</sup> Perkembangan tradisi sangat dinamis khususnya setelah kemunculan Islam secara generasi sesuai dengan penerimaan masyarakat dan kepercayaan pada Tuhan serta leluhur yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Fokus penelitian mengenai proses pelaksanaan *nyadran* guna memahami nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang menggunakan teori operasi yang berorientasi pada paradigma fungsi sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1990), hlm. 959.

<sup>22</sup> Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm. 2

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 167

- 1) Fungsi sosial dari data, pranata sosial dan unsur budaya pada abstraksi tingkat pertama menyangkut pengaruh atau pengaruh terhadap keberadaan, pranata sosial masyarakat.
- 2) Fungsi sosial informasi, institusi sosial dan elemen budaya yang ingin mempengaruhi kebutuhan institusi sosial dengan cara mencapai tujuan tertentu.
- 3) Fungsi sosial adat atau pranata sosial guna memelihara sistem tertentu

Selaras dengan uraian tersebut didapatkan bahwa penulis percaya dengan kemunculan beragam aspek dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang yang bertujuan untuk solidaritas dan mewariskan tradisi.

## 4. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

### 4.1. Tradisi *Nyadran* di Desa Pringu Bululawang Malang

Tradisi *nyadran* di Desa Pringu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Kabupaten Malang adalah kegiatan sakral bagi Sebagian masyarakat yang terus berkembang dengan campur tangan masyarakat. *Sadranan* diartikan sebagai mengunjungi makam leluhur dengan membawa kemenyang, bunga dan air sembahyang dalam adat Kejawen.<sup>24</sup> Sebelum mengunjungi makam dilakuakn dengan pembersihan makam.

*Sadranan* adalah upacara adat yang terus merupakan sebuah upacara yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa dan mereka melakukan dengan patuh. Menurut bapak sutrisno:

“Upacara di Desa Pringu ini dilakukan setahun satu kali setiap bulan Suro tepatnya pada hari senin pahing. Apabila tidak ditemukan hari senin pahing maka dilakukan pada hari senin legi. Karena hari senin pahing dan senin legi dipercaya masyarakat Desa Pringu sebagai hari yang sakral.”<sup>25</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Siswoyo:

“Masyarakat meyakini apabila meminta permohonan pada hari tersebut maka permohonannya akan langsung didengar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan dapat terkabul. Akan tetapi pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut diprioritaskan dilaksanakan pada hari senin pahing agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengikuti karena hari tersebut merupakan hari yang baik

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17.

<sup>25</sup> Bpk. Siswoyo *Wawancara selaku Kepala Desa (Pringu 12 April 202)*

menurut para tokoh agama maupun tokoh adat. Tradisi *Nyadran* dilaksanakan di awal bulan Syuro".<sup>26</sup>

Ibu Musyarofah juga mengatakan bahwa:

"Biasanya dilakukan pada bulan Suro Berdasarkan musyawarah secara bersama oleh masyarakat setempat dan perangkat desa pringu, upacara *sadranan* pada bulan Juli tahun 2022 di laksanakan pada hari senin pahing,tanggal 25 Juli 2022 bertempat di Desa Pringu kecamatan Bululawang, kabupaten Malang".<sup>27</sup>

#### 4.1. Pelaksanaan *Nyadran* di Desa Pringu

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Musyarofah (warga masyarakat desa Pringu):

"Perangkat desa mengadakan rapat dahulu sebelum tradisi *sadranan* dilaksanakan. Rapatnya diselenggarakan oleh pihak Pemerintahan Desa Pringu dengan menghadirkan kepala desa dan Perangkat Desa beserta tokoh masyarakat dan warga yang dilaksanakan kira-kira 1 bulan sebelum tradisi *sadranan* dilaksanakan. Rapat ini membahas tentang pelaksanaan *sadranan*, Setelah rapat selesai, pihak pemerintah desa membagi per-rayon untuk ke warga Desa Pringu, pelaksanaan *sadranan* dan apa saja yang harus dipersiapkan. Setelah itu ada yang menyelenggarakan *khotmil Qur'an*, *khotmil Qur'an* yang dilaksanakan di makam mbah buyut."<sup>28</sup>

Bapak Sugiono menambahkan bahwa:

"Satu hari sebelum berlangsungnya upacara *sadranan* biasanya diadakan *khotmil Qur'an* yang dihadiri oleh perangkat desa dan warga sekitarnya. *Khotmil Qur'an* ini diselenggarakan di makam mbah buyut. Dimulai dengan pembacaan haul yang dibawakan oleh Bapak Sholehuddin selaku *Modin* Desa Pringu. Tujuan dari pelaksanaan pengajian ini agar iman masyarakat semakin bertambah dan meningkatkan *ukhuwwah islāmiyyah* di antara mereka. Kemudian pelaksanaanya jam 5 orang-orang yang mengikuti *sadranan* berkumpul di makam mbah buyut secara bersama -sama. Acara pembukan di isi oleh kepala desa dan ketua BPD Desa Pringu, setelah acara pembukaan selesai kemudian berdo'a yang dipimpin oleh Bpk Sholehuddin dan diakhiri dengan makan kenduri secara bersama-sama."<sup>29</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholehuddin:

---

<sup>26</sup> Ibu. Musyarofah Wawancara selaku Warga Masyarakat Desa ( Pringu 12 April 2022)

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Bpk. Sholehuddin Wawancara selaku Sekretaris Desa Pringu ( Pringu 12 April 2022)

“Pada hari pelaksanaan upacara *nyadran* jam 5 pagi masyarakat yang akan mengikuti *sadranan* berbondong-bondong menuju ke Makam Mbah Buyut. Masing-masing warga yang hadir menempati tempat yang sudah disediakan oleh perangkat desa di sekitaran makam mbah buyut. Upacara *sadranan* dimulai dan dibuka oleh ketua BPD Desa Pringu, diawali dengan sambutan dari kepala desa pringu yang bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada warga yang sudah bersedia datang untuk mengikuti upacara *nyadran*. Seusai sambutan oleh kepala desa dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do’a yang dipimpin oleh Bapak Modin Desa Pringu yang isinya memohon ampunan untuk para leluhur yang telah wafat mendahului kita kepada Allah SWT. Setelah berdo’a diakhiri dengan makan kenduri secara bersama-sama.”

Masyarakat yang mengikuti *sadranan* di Desa Pringu yang mengikuti acara *sadranan* tersebut merupakan wujud syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, dengan adanya *Sadranan* di Desa Pringu guna menghargai para leluhur sebagai ungkapan rasa syukru Allah SWT mengenai kedamaian dan berkah yang diberikan. Fungsi tradisi tersebut untuk membangun gotong royong masyarakat. Dijelaskan oleh bapak Sa’dudin bahwa:

“*Sadranan* berasal dari bahasa Arab *Shadr* yang artinya dada. Jadi, dengan adanya tradisi *sadranan* ini diharapkan dapat meningkatkan rasa lapang dada dan kekeluargaan sesama anggota masyarakat. Masyarakat juga berharap dengan dilaksanakannya tradisi *sadranan* ini kehidupan mereka menjadi tentram, dijauhkan dari gangguan makhluk halus dan mara bahaya serta bencana.”<sup>30</sup>

#### 4.2. Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Nyadran*

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *nyadran* di antaranya:

##### 1) Nilai Syukur

Syukur merupakan penerimaan hal-hal yang diberikan Allah SWT dengan ikhlas dan nikmat dengan sebaik-baiknya. Adapun hasil wawancara bapak Sumadi selaku tokoh adat Desa Pringu yaitu: Luapan rasa syukur atas hasil panen bumi pertanian dan air sumber yang tidak pernah kering dilakukan melalui acara *nyadran* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hal tersebut terlihat pada saat prosesi tradisi *nyadran* berlangsung. Tradisi *nyadran* sendiri merupakan acara doa bersama dengan kegiatan tahlil dan pengajian sebagai ungkapan atas segala karunia dan berkah yang telah

---

<sup>30</sup> Bpk. Sa’dudin. *Wawancara selaku Warga Desa (Pringu 16 April 2022)*

diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat Desa Pringu yang pelaksanaannya di Makam mbah Buyut.<sup>31</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Bapak Achmad Selaku tokoh agama dan Kerua BPD juga menyampaikan: Dalam prosesi *nyadranan* di Desa Pringu diawali dengan tahlilan untuk menghargai para leluhurnya sebagai bentuk ibadah dan penghargaan. Adapun kegiatan tersebut diniatkan hanya untuk Allah SWT.<sup>32</sup>

## 3) Nilai Aqidah

Setiap agama memiliki keyakinan masing-masing, pertama terhadap hal yang dianggap suci, ghaib dan sakral berada di agama Islam semua dirumuskan kedalam aqidah atau keyakinan akhirnya rukun Iman yang di dalamnya terdapat suatu hal yang harus diimani oleh orang Islam.<sup>33</sup> Tradisi dan Islam yaitu gabungan kedua substansi berlainan sehingga perwujudannya saling bertaut, mengisi, mempengaruhi, mewarnai, tradisi yaitu hasil budidaya dari ajaran Nenek moyang, hasil pemikirannya sendiri, sedangkan Islam merupakan suatu normatif ideal. Akan hakikatnya semua makhluk ciptaan Allah SWT mempunyai daya ingat mengenai adanya kekuatan mutlak yang ada dijagat raya ini, baik kekuatan tersebut menguasai dirinya atau menguasai jagat raya. Kemantapan untuk menyakini sesuatu hal yang merupakan karunia dari Allah SWT sebagai sesuatu yang tidak bisa dilalaikan untuknya.

Menurut Sayyid Sabiq, suatu ritual atau tradisi yang dilakukan harus memiliki syarat ataupun ketentuan tersendiri seperti: (1) Percaya Allah SWT dan menyakini sebagai sumber kekuasaan dan kekuatan; (2) Percaya dengan Kitab yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk hidup; (3) Percaya adanya Nabi yang diutus Allah SWT sebagai pemimpin umat untuk menuju jalan yang benar; (4) Percaya alam ghaib; (5) Percaya hari akhir; (6) Percaya Qadha dan Qadhar Allah SWT. Sebagai orang muslim yang menyembah Allah SWT dan percaya kepadanya, maka di dalam pelaksanaan ritual harus didasari dengan keyakinan atau kepercayaan seluruhnya sumber kekuatan dan kehidupan yaitu Allah SWT, tidak ada yang lain darinya. Di dalam pelaksanaan tradisi atau ritual harus ada aturan sesuai dengan apa yang sudah diterangkan di dalam kitab yang diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup selama di dunia untuk umat Islam yaitu al-Quran. Harus percaya adanya Rasul Allah SWT sebagai petunjuk jalan menuju kebaikan dan keridhaan kepada Allah SWT. Ritual menurut Islam kerap dikatakan bid'ah karena dianggap bukaan

---

<sup>31</sup> Sumadi, *Wawancara selaku Tokoh Adat Desa (Pringu 12 April 2022)*

<sup>32</sup> Achmad, *Wawancara selaku BPD dan Tokoh Agama (Desa Pringu 12 April 2022)*

<sup>33</sup> Darori Ahmad, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, hlm. 121-122.

ajaran Rasulullah SAW dan ritual bisa dianggap hasil cangkakan tradisi pada zaman masyarakat pra Islam. Di Indonesia, banyak sekali tradisi tersebut Contohnya: *nyadran*, upacara *kepaten*, *kawinan*, *selamatan*, sedekah laut atau bumi dan lainnya. Tradisi tersebut sudah memiliki nilai-nilai Islam, bisa terlihat namanya masih tetap dan belum berubah.<sup>34</sup>

Melihat prosesi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pringu Kecamatan Bululawang apabila diyakini dan dikaitkan dengan agama dan jika tidak melaksanakannya akan mendapat malapetaka, maka semua itu jelas menyimpang dari ajaran agama Islam karena akan mengarah kepada sesuatu yang dianggap bid'ah sesat. Akan tetapi jika ritual *nyadran* yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diyakini sebagai ibadah maka diperbolehkan yang terpenting untuk menuju ridho dari Allah SWT. Semua itu bisa diambil kesimpulan bahwa ritual *nyadran* diharapkan memiliki tujuan yang terkandung sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT seperti yang sudah ditetapkan oleh syariat Islam. Jika dilihat lebih dalam prosesi ritual *nyadran* keyakinan masyarakat Desa Pringu Kecamatan Bululawang mengarah kepada terbentuknya kesadaran diri kepada Allah SWT. Prosesi ritual *nyadran* terdapat keyakinan yang akan mengarah kepada hal yang syirik jelas dibenci oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

Cangkakan tradisi pada zaman masyarakat pra Islam, di Indonesia banyak sekali, Contohnya: *nyadran*, upacara *kepaten*, *kawinan*, *selamatan*, Sedekah Laut atau Bumi dan lainnya. Tradisi tersebut sudah memiliki nilai-nilai Islam bisa terlihat dari namanya yang masih tetap dan belum berubah.<sup>36</sup>

Melihat prosesi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pringu Kecamatan Bululawang apabila diyakini dan dikaitkan dengan agama dan jika tidak melaksanakannya akan mendapat malapetaka, maka semua itu jelas menyimpang dari ajaran agama Islam karena akan mengarah kepada sesuatu yang dianggap bid'ah sesat. Akan tetapi jika ritual *nyadran* yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diyakini sebagai ibadah maka diperbolehkan yang terpenting untuk menuju ridho dari Allah SWT. Semua itu bisa diambil kesimpulan bahwa ritual *nyadran* diharapkan memiliki tujuan yang terkandung sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT seperti yang sudah ditetapkan oleh syariat Islam. Jika dilihat lebih dalam prosesi ritual *nyadran* keyakinan masyarakat Desa Pringu Kecamatan Bululawang mengarah kepada terbentuknya kesadaran diri kepada Allah

---

<sup>34</sup> Muhammad Rholha *Ahlusunnah Wajamaah dalam Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabira Press, 2005), hlm. 221.

<sup>35</sup> [http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa Jurnal Sosial dan budaya keislaman](http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa%20Jurnal%20Sosial%20dan%20budaya%20keislaman). Diakses pada 8 Desember 2022

<sup>36</sup> Muhammad Rholha, *Ahlusunnah Wajamaah dalam Tradisi NU...*, hlm. 221.

SWT. Prosesi ritual *nyadran* terdapat keyakinan yang akan mengarah pada yang syirik jelas dibenci oleh Allah SWT.

yang terpenting tidak terjerumus perbuatan syirik, mudharat, dosa dan tidak berlawanan dengan syariat agama Islam. Kalau ritual *nyadran* bisa menghindari perbuatan yang sudah dijelaskan, maka tradisi tersebut tidak dilarang dalam agama, masih boleh dijalankan. Aqidah Islam sebenarnya tidak melarang umat muslim mengerjakan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang selagi tidak menyekutukan Allah SWT dan tidak melanggar nilai tauhid dan aqidah.

Bapak Sholehuddin, selaku tokoh agama dan modin, mengungkapkan:

“Warga Desa Pringu yakin bahwa rejeki yang didapatkan merupakan hasil dari keselamatan dan penghargaan dari para leluhur melalui acara *nyadranan* dan menghargai lingkungan sekitar” Upacara *nyadran* dilakukan karena didasari faktor pengaruh agama Hindu dan Budha sebagai tradisi yang memberikan keselamatan hasil panen dari Allah SWT. Adapun akidah Islam mencakup pengajaran bagi setiap muslim untuk bertakwa dan beriman pada Allah SWT.”<sup>37</sup>

#### 4) Nilai Kerja Sama/Gotong Royong

Oleh bapak Sutrisno selaku Kepala Desa menjelaskan dari wawancara: Goyong royong dalam upacara tradisi *nyadran* di Desa Pringu terdapat di beberap aaktivitas seperti pembersihan semua makam warga yang ada di pemakaman umum, makam mbah buyut tempat pelaksanaan tradisi *nyadran*, kerumah warga-warga untuk pelaksanaan *sadrnanan*, persiapan memasak serta beberapa lainnya. Dimana masyarakat saling bahu membahu.

## 5. KESIMPULAN

*Nyadran* di Desa Pringu adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Upacara *nyadran* di Desa Pringu ini dilakukan setahun satu kali setiap Bulan *Suro* tepatnya pada hari senin pahing. Apabila tidak ditemukan hari senin pahing maka dilakukan pada hari senin legi karena hari senin pahing dan senin legi dipercaya masyarakat Desa Pringu sebagai hari yang sakral. Prosesi pelaksanaannya meliputi: (a) *Bancaan*, suatu rangkaian kegiatan perjamuan makanan, di makam mbah buyut; (b) *nyekar*, mengunjungi makam leluhur; (c) *Khotmil Qur'an* secara bersama-sama.

---

<sup>37</sup> Sholehuddin, *Wawancara selaku Tokoh Agama dan Modin Desa, (Pringu 12 April 2022)*

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Bendoasri meliputi: (a) Luapan rasa syukur atas hasil panen bumi pertanian dan air sumber yang tidak pernah kering serta keamanan dan kedamaian dalam hidup sehari-hari; (b) Memperkokoh keimanan warga Pringu, karena mereka meyakini bahwa yang memberikan rizki dan yang telah menjaga keselamatan seluruh hasil tanaman dan air yang melimpah warga setempat adalah Allah SWT. []

---



## REFERENCES

- Abdurrahman, Dudung (2003), *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta
- Amin, Darori (2000), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, ,
- Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985), *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo
- Asy'ari, Musa (1988), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press,
- Creswell, J.W. (1998), *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*, London: Sage Publications
- Depdikbud, (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka.
- \_\_\_\_\_ (1991), *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi (2003), *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono (2000), *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita
- Koentjaraningrat (1981), *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_ (1984), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_ (2000), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Mattulada (1997), *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Makassar: Hasanuddin University Press
- Pujileksono, Sugeng (2006), *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press,
- Purwadi (2005), *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rholha, Muhammad (2005), *Ahlusunnah Wajamaah dalam Tradisi NU*, Jakarta: Lantabira Press.

- Salissa, Abdul Basir (dkk.), 1993 *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: LESFI,
- Soekanto (1993), *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet,
- Sztompka, Piotr (2007), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Tashadi, (1992), *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah
- Wahyudi, M. Jindar, (2006), *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes,